De Cive:
Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Vol. 5 No. 1 Januari Tahun 2025 | Hal. 1 – 8

Implementasi Pembelajaran Jigsaw Guna Meningkatkan Partisipasi Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Karawang Barat

Helen Cristin Siboro [a,1], Teza Anhu Qoibi [a,2], Yudi Firmansyah [a,3]
[a] Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia
[1] pk21.helensiboro@mhs.ubpkarawang.ac.idpk21.helensiboro@mhs.ubpkarawang.ac.id*
*korespondensi penulis

Informasi artikel
Received: 2 Januari 2025;
Revised: 13 Januari 2025;
Accepted: 26 Januari 2025.

Kata-kata kunci:
Pembelajaran Jigsaw;
Partisipasi Siswa;
Pembelajaran Interaktif.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan proses pembelajaran interaktif pada materi Pendidikan Pancasila Bentuk dan Kedaulatan Negara melalui penerapan metode pembelajaran jigsaw. Metode penelitian ini mengggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan dilakukan di SMPN 1 Karawang barat. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk memecahkan suatu masalah dalam sebuah penelitan dengan melihat keaadaan yang sebenarnya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara kepada para informan. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi bentuk dan kedaulatan negara benar-benar meningkarkan partisipasi dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Metode pembelajaran jigsaw berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga secara aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran interaktif dan dinamis, peningkatan pemahaman materi, motivasi dan antusiasme belajar, pentingnya strategi yang tepat dalam pembelajaran.

Keywords:
Jigsaw;
Student Participation;
Interactive Learning.

ABSTRACT

Implementation of Jigsaw Learning to Increase Student Participation at State Junior High School 1 West Karawang. *This study aims to increase student participation and create an interactive learning process on the Pancasila Education material on the Form and Sovereignty of the State through the application of the jigsaw learning method. This research method uses a qualitative descriptive research method and is conducted at SMPN 1 West Karawang. The type of research used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. This method is used to solve a problem in a study by looking at the actual situation. Data collection techniques use observation and interviews with informants. The results of the study prove that the use of the jigsaw learning method in the Pancasila Education subject on the form and sovereignty of the state really increases participation and makes the learning process more interactive. The jigsaw learning method has succeeded in increasing students' active participation in the learning process. Students not only listen to the teacher's explanation, but also actively discuss, express opinions, and work together in groups. Interactive and dynamic learning, increasing understanding of the material, motivation and enthusiasm for learning, the importance of the right strategy in learning.*

Copyright © 2025 (Helen Cristin Siboro, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Siboro, H. C., Qoibi, T. A., & Firmansyah, Y. (2025). Implementasi Pembelajaran Jigsaw Guna Meningkatkan Partisipasi Siswa Sekolah Menengah Pertama Negerti 1 Karawang Barat. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *5*(1), 1–8. https://doi.org/10.56393/decive.v5i1.2939

This work is licensed under a *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.
Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pilar penting sistem pendidikan Indonesia- untuk bertujuan membentuk karakter warga negara yang baik dan cerdas berdasarkan nilai nilai luhur Pancasila. Sebagai ideologi, dasar negara dan falsafah bangsa Indonesia, Pancasila memuat prinsip-prinsip yang mencerminkan karakter dan identitas bangsa Indonesia (Purnomo dkk., 2020.) Melalui pendidikan pancasila, peserta didik diharapkan tidak hanya paham secara konseptual, tetapi mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berfungsi sebagai panduan dalam pendidikan untuk membangun individu yang bermoral, memiliki karakter nasionalisme, dan menjunjung nilai -nilai demokrasi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan utama PPKn adalah menciptakan warga negara yang memahami pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), memiliki keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan berkarakter kewarganegaraan (civic disposition). Ketiga kompetensi ini menjadi landasan penting bagi keterlibatan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Gultom, Suparno, & Wadu, 2023; Indriyani dkk., 2024)-. Teori *Cone of Experience* yang dikembangkan oleh Edgar Dale pada tahun 1946, atau dikenal sebagai teori kerucut pengalaman, menggambarkan tingkat partisipasi dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran (Fitria Riska, 2020). Teori ini menekankan bahwa semakin aktif siswa terlibat dalam pembelajaran, semakin tinggi tingkat pemahaman mereka terhadap materi. Bagian dasar kerucut yang lebih lebar mencerminkan pentingnya pengalaman langsung untuk mencapai komunikasi dan pembelajaran yang efektif.

Menurut teori ini, seseorang hanya akan mengingat sekitar 20% dari apa yang mereka baca atau dengar, 30% dari apa yang mereka lihat, dan 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar secara bersamaan. Kemampuan mengingat meningkat menjadi 70% jika seseorang mengungkapkan sesuatu, dan mencapai 90% jika mereka melakukan aktivitas yang berkaitan dengan materi tersebut (Ketut Ngurah Ardiawan dkk., 2020) Berdasarkan teori kerucut pengalaman, pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Melalui keterlibatan langsung, siswa dapat merasakan manfaat nyata dari proses pembelajaran, yang tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga memberikan pengalaman berharga sebagai bekal sepanjang hidup. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik (Pusparini, 2017; Khairuddin, & Julia, 2022).

Dalam pendidikan pancasila, tentunya secara teoritis mengajarkan dan menanamkan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan keadilan. Mata pelajaran pendidikan pancasila juga menjadi sarana untuk membuat peserta didik menjadi warga negara yang cinta pada tanah air dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk mempertahankan persatuan dan kedaulatan bangsa. Pengajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berbasis teori, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mempraktikkan gotong royong dan toleransi sebagai implementasi nyata nilai Pancasila. Hal ini mencerminkan pentingnya pembelajaran aktif dan kooperatif yang melibatkan semua pihak, termasuk keluarga dan masyarakat. (Kemdikbudristek, 2023; Suriyanisa, et,al., 2024).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Beberapa hal yang menyebabkan stigma tersebut muncul dikarenakan dalam implementasinya metode pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih menggunakan metode pembelajaran yang terbilang tradisional seperti hafalan undang-undang, mengingat fakta, konsep atau sejarah tanpa peserta didik memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya interaksi aktif dalam proses pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga cenderung membuat peserta didik bosan dan tidak jarang juga mengantuk (Jumanta Hamdayama, 2020; Cahyantiet,al., 2024).

Sebagai pelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter bangsa melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan wawasan kebangsaan, seharusnya Pendidikan Pancasila berpotensi menjadi mata pelajaran yang relevan dan menyenangkan. Maka diperlukanlah suatu metode yang dapat menunjang interaksi dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut Hanifah (2024) Pendidikan Pancasila dengan menggunakan metode yang bervariasi dapat meningkat hasil belajar siswa pada saat mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Sa'aadah & Dewi, 2024). Jika siswa tidak bergerak aktif dalam pembelajaran hanya mendengarkan guru menjelaskan materi dan juga duduk diam di tempat, kemungkinan siswa tidak akan memahami penjelasan yang sudah disampaikan oleh guru, merasa bosan dan kurang termotivasi dalam belajar sehingga dapat membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai serta menurunkan hasil belajar kognitif siswa

Atas permasalahan tersebut penulis menawarkan metode jigsaw sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, Penggunaan metode jigsaw marupakan suatu alternatif dalam meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa. Karena dalam implementasinya, metode jigsaw akan meningkatkan partisipasi dan interaksi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga akan memungkinkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila akan menjadi mata pelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Maka, peneliti membuat judul Implementasi Pembelajaran Jigsaw Guna Meningkatkan Partisipasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negerti 1 Karawang Barat.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dalam sebuah penelitan dengan melihat keaadaan yang sebenarnya. Arikunto (2013:3) berpendapat bahwa metode deskriptif yaitu penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya, yang kemudian dijabarkan ke dalam laporan penelitian. Kemudian pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunkana analisis. Penelitian ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan sejak pelepasan PLP, yang bertempat di SMPN 1 Karawang Barat Jalan Sukarja Jayalaksana Karawang, RT 3. RW 25, Karanganyar, Nagasari, Karawang Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: pertama, observasi, yaitu melakukan proses pengamatan langsung di lapangan dengan meliputi keadaan dan kondisi objek yamg di jadikan sebagai penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan untuk menyusun penelitian. Kedua, wawancara, yaitu melakukan tanta jawab interaktif dengan peserta didik guna memperoleh keterangan secara langsung. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikoding secara terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan inti penelitian. Selanjutnya, tema-tema tersebut dianalisis dan diinterpretasikan untuk memahami makna serta implikasi sosial dari pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan partisipasi siswa pada konteks yang diteliti.

Hasil dan pembahasan

Dalam implementasinya, proses penulis menggunakan metode jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang dalam konteks ini Peneliti menggunakan materi Bentuk dan Kedaulatan Negara. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membagi peserta didik kedalam 8 kelompok yang dimana setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Setiap kelompok diberikan materi dari setiap sub-bab, pembahasan dan materi dari bab 2 bentuk dan kedaulatan negara, setiap bagian materi akan menjadi tanggung jawab setiap anggota kelompok untuk dipelajari secara mendalam.

Dalam praktiknya, setiap kelompok akan melakukan kunjungan ke kelompok lain dengan tujuan mempresentasikan hasil kelompoknya yang dimana kunjungan tersebut akan dibagi menjadi 7 sesi

sehingga setiap kelompok pasti merasakan kunjungan ke semua kelompok secara bergantian setiap sesinya. Lalu dalam satu tersebut, dibagi menjadi dua bagian/tugas yaitu si pengunjung/pemateri dan si penjaga/penilai. Pengunjung bertugas untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang bagian materi dari kelompoknya dan membawa peta konsep/mind mapping, sedangkan ~~si~~ penjaga bertugas untuk menilai ~~si~~ pemateri dan memberikan satu pertanyaan kepada kelompok yang berkunjung ke kelompoknya. Dan yang mendapatkan tugas si pengunjung/pemateri dan si penjaga/penilai dilakukan rolling/bergantian, sehingga setiap anggota kelompok dapat merasakan dan mempunyai pengalaman menjadi kedua tugas tersebut.

Lalu setelah itu peneliti mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi ini juga dapat mencakup observasi terhadap tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian menunjukkan bahwa setelah metode –Jigsaw diterapkan, partisipasi aktif siswa meningkat secara signifikan. Sebelum menggunakan –metode ini, siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Namun, melalui pembagian tugas dalam kelompok pengunjung/pemateri dan kelompok penjaga/penilai, siswa lebih banyak berdiskusi, berbagi informasi, dan bekerja sama untuk memahami materi. Mereka juga lebih percaya diri saat menjelaskan materi kepada teman-temannya. Walaupun secara praktiknya, masih ada beberapa siswa yang masih kurang percaya diri dan belum maksimal. Tetapi kemajuan dari proses pembelajaran dari diimplementasikan metode pembelajaran jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini patut diapresiasi. Selain itu, dengan metode Jigsaw, pembelajaran menjadi lebih interaktif karena setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi. Proses ini menciptakan suasana kelas yang dinamis, di mana semua siswa terlibat dalam diskusi dan memiliki peran aktif dalam kelompok mereka. Hal ini juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi secara keseluruhan. Walaupun memang ada beberapa hal yang harus menjadi evaluasi, tetapi peningkatan tingkat partisipasi dan pemahaman siswa benar-benar meningkat signifikan.

Melalui pemaparan diatas, berarti dapat disimpulkan bahwa metode pembejaran jigsaw dalam materi Pendidikan Pancasila Bentuk dan Kedaulatan negara terbukti meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan menciptakan proses pembelajaran dan suasana kelas lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, metode pembelajaran jigsaw juga memungkinkan siswa untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi dalam proses pembelajaran. Dikarenakan siswa dituntut untuk memahami dan mengkaji lebih dulu materi yang akan diterakan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa harus melakukan proses belajar secara mandiri untuk meningkatkan pemahamannya. Tidak hanya itu, dengan penggunaan metode jigsaw ini juga memperlihatkan siswa menjadi antusias dan termotivasi dalam proses pembelajaran karena siswa merasa mempunyai tanggung jawab dan mempunyai peran penting dalam kelompok.

Implementasi Pembelajaran PKn dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Salah satu cara untuk mengajarkan nilai multikultural kepada siswa adalah melalui pembelajaran berbasis kelompok dengan metode Jigsaw. Dalam prosesnya, siswa diajak untuk menghargai keragaman budaya serta bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda (Sa'aadah & Dewi, 2024) Namun, pelaksanaan metode ini sering kali kurang maksimal karena siswa cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan dan tidak membaur dengan teman yang berbeda. Akibatnya, keragaman belum dimaknai sebagai hal yang positif, dan sikap eksklusif ini memengaruhi rendahnya hasil belajar siswa (Kajian dkk., 2023; Gultom, 2024).

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu menerapkan strategi yang mampu mengurangi dampak negatif dalam pembelajaran kelompok. Model pembelajaran Jigsaw dapat menjadi solusi

efektif untuk pembelajaran berbasis multikultural. Langkah-langkah penerapannya meliputi: (1) siswa mempelajari materi tentang keragaman budaya di Indonesia dari bahan ajar yang disiapkan guru; (2) guru membentuk kelompok asal yang heterogen, terdiri dari lima siswa, dan membagi tugas yang berbeda kepada masing-masing anggota kelompok; (3) siswa dengan tugas yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan memahami materi tersebut bersama; (4) setelah itu, siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli kepada teman-temannya; (5) kelompok asal berdiskusi untuk menyimpulkan hasil pembelajaran, sementara guru memberikan koreksi pada pendapat yang kurang tepat.

Penerapan metode Jigsaw ini memungkinkan siswa untuk belajar secara tidak langsung tentang pentingnya menghargai keberagaman, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan membangun karakter kewarganegaraan (*civic disposition*), yang sering terabaikan dalam pembelajaran PKn.

Namun, pada kenyataannya, karakter kewarganegaraan siswa masih tergolong rendah, seperti terlihat dari sikap yang kurang sopan, kurang bertanggung jawab, kurang disiplin, dan kurang peduli terhadap lingkungan maupun sesama. Masalah ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn selama ini masih terlalu terfokus pada aspek kognitif (*civic knowledge*), sementara *civic skill* dan *civic disposition* kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh untuk membangun ketiga komponen tersebut secara seimbang.

Melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw, siswa dapat secara perlahan memahami konsep multikulturalisme, yaitu keberadaan masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam yang saling menghormati perbedaan dan kemajemukan. Konsep ini penting untuk ditanamkan sejak dini kepada siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Ketut Ngurah Ardiawan dkk., 2020).

Motivasi belajar siswa melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran pendidikan Pancasila. Motivasi belajar merupakan elemen penting yang memengaruhi keberhasilan seorang siswa dalam proses pembelajaran. Selain siswa yang harus mampu memotivasi dirinya sendiri, guru juga memegang peranan signifikan dalam membangun semangat belajar siswa dengan memilih metode pembelajaran yang tepat. Sebagaimana dinyatakan oleh Dimyati dan Mudjiono (2015:43), motivasi dapat berasal dari faktor internal, yaitu dorongan dari dalam diri siswa, maupun faktor eksternal, seperti dukungan dari guru, orang tua, atau teman (Resha Sapti Apriliani dkk., 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran PPKn berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan metode ini, siswa terlihat lebih bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran. Mereka merasakan suasana kelas yang berbeda dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa dilibatkan dalam kegiatan diskusi yang menciptakan suasana interaktif dan kompetitif. Siswa tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri tetapi juga mendukung kelompoknya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdullah (2017), yang menyebutkan beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw: (1) meningkatkan semangat kerja sama dan antusiasme belajar siswa; (2) mendorong motivasi serta rasa saling menghargai antar siswa; (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan secara terbuka karena jumlah anggota kelompok yang terbatas; (4) melatih siswa berkomunikasi secara efektif. Model pembelajaran Jigsaw, yang memungkinkan siswa belajar dari teman-temannya sendiri dengan bimbingan guru, berdampak positif terutama pada siswa yang pasif. Siswa yang sebelumnya kurang aktif mulai terlibat dalam diskusi kelompok, belajar bekerja sama, bertukar pikiran, serta memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan demikian, model ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Suryanti, Nursaptini, Sukardi, & Rahmawati, 2024).

Tabel 1. Indikator Motivasi Belajar

No.	Indikator Motivasi Belajar	Penjelasan Singkat
1.	Dorongan dan kebutuhan untuk belajar	Adanya motivasi internal yang mendorong siswa untuk mencari pengetahuan.
2.	Perhatian dan minat terhadap tugas	Siswa menunjukkan keterlibatan aktif terhadap materi atau kegiatan pembelajaran.
3.	Ketekunan dalam menyelesaikan tugas	Siswa tetap konsisten menyelesaikan tugas meskipun menghadapi hambatan.
4.	Ketangguhan dalam menghadapi kesulitan	Siswa tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan dalam proses belajar.
5.	Keinginan dan hasrat untuk berhasil	Adanya cita-cita atau tujuan yang mendorong siswa untuk mencapai prestasi.

Pada tabel di atas, motivasi belajar adalah syarat utama untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Selain itu, Lestari (2014) menyebutkan beberapa indikator motivasi belajar, antara lain: (1) adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar; (2) menunjukkan perhatian serta minat terhadap tugas yang diberikan; (3) ketekunan dalam menyelesaikan tugas; (4) ketangguhan dalam menghadapi kesulitan; (5) adanya keinginan dan hasrat untuk berhasil.

Dalam paradigma konstruktivistik, pembelajaran adalah proses aktif yang dibangun secara internal oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Namun, untuk proses konstruksi pengetahuan ini dapat berjalan secara efektif, diperlukan energi psikologis yang disebut motivasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2012), motivasi adalah kondisi internal yang mengarahkan, mempertahankan, dan menentukan intensitas perilaku belajar siswa. Tanpa motivasi, pembelajaran tidak akan berlangsung secara mendalam dan berkelanjutan.

Lebih jauh, teori *Self-Determination* dari Deci dan Ryan (1985) menjelaskan bahwa motivasi yang bersifat intrinsik, seperti rasa ingin tahu, minat, dan kepuasan pribadi, memiliki dampak yang lebih kuat terhadap pencapaian akademik dibandingkan motivasi ekstrinsik seperti imbalan atau hukuman. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, seperti memberikan otonomi belajar, membangun relasi yang suportif, serta menetapkan tujuan yang bermakna.

Dalam penerapan model Jigsaw, suasana kelas menjadi lebih aktif. Siswa terlihat antusias saat pembagian kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap anggota kelompok asal mempelajari bagian materi yang berbeda dan kemudian bergabung dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi tersebut. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi. Proses ini memudahkan siswa memahami materi pelajaran dan meningkatkan motivasi belajar mereka, terutama pada pembelajaran PPKn. Meskipun tidak semua siswa pasif dapat sepenuhnya menjadi aktif, metode Jigsaw membantu– mereka melatih kepercayaan diri, keterampilan berpikir, dan kemampuan mengemukakan pendapat. Dengan demikian, metode ini menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran siswa.

Simpulan

Penelitian mengenai implementasi metode pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Bentuk dan Kedaulatan Negara di SMPN 1 Karawang Barat menunjukkan hasil yang positif. Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan adalah peningkatan partisipasi siswa. Metode pembelajaran jigsaw berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru,– tetapi juga secara aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran interaktif dan

dinamis, peningkatan pemahaman materi, motivasi dan antusiasme belajar, pentingnya strategi yang tepat dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat, seperti jigsaw, dapat mengatasi masalah pembelajaran yang monoton dan membosankan, serta meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Metode pembelajaran jigsaw dapat terus diterapkan dan dikembangkan dalam mata pelajaran lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, pelatihan bagi guru mengenai implementasi metode ini perlu dilakukan agar penerapannya lebih maksimal. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberikan solusi pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan menyenangkan bagi siswa di SMPN 1 Karawang Barat.

Referensi

Cahyanti, N. P. C. D., Trisnawati, I. A., & Sustiawati, N. L. (2024). Implementasi model Jigsaw pada pembelajaran tari Rejang Sari di SMP Negeri 4 Kuta Utara Badung. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, *8*(11).

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum.

Firmansyah, M. H., & Hasan, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Materi Ketentuan Pernikahan Dalam Islam Kelas Xi 3 Di Sman 3 Lumajang Tahun Pelajaran 2024/2025. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, *4*(1), 43-51. https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v4i1.2088

Fitria Riska, D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKN di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Condro Jember. *Dalam EDUCARE: Journal of Primary Education* (Vol. 1, Nomor 2).

Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *4*(4), 141–150. https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107

Gultom, A. S., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 3(7), 7–13. https://doi.org/https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1689

Indriyani, D., Rohimah, U., Hermawan, I. C., Pancasila, P. P., & Kewarganegaraan, D. (2024). Analisis Teori Cone Of Experience Edgar Dale Pada Pembelajaran Ppkn Dengan Metode Jigsaw "Warung Hierarki." https://doi.org/10.15294/aqcj0f50

Pusparini, D. (2017). Pengaruh Penggunaan Variasi Metode Dan Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Pkn Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pamekasan. 5(1), 91–100.

Kajian, J., Dan, H., Kewarganegaraan, P., Gustiani, E., Wahida, S., Shalikhah, A., & Maulia, S. T. (2023). Civilia : Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Hukum Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Cerdas Dan Baik (Smart And Good Citizen). 3. http://jurnal.anfa.co.id

Ketut Ngurah Ardiawan, I., Diah Kristina, P., Gede Toni Swarjana, I., & Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, S. (2020). EdukasI: Jurnal Pendidikan Dasar Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. 1(1), 57–63. http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi

Khairuddin, S. W., & Julia, A. (2022). Upaya Peningkatan Kecerdasan Intelektual Siswa Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Siswa Kelas VII MTS Al Amanah Babalan. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 65-76. https://doi.org/10.51178/invention.v3i1.525

Kusuma, D., & Subhan, A. (2015). *Psikologi Pendidikan: Motivasi dan Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lestari, S. (2014). *Motivasi Belajar Siswa: Teori dan Indikator Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jumanta Hamdayama, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Materi Integrasi Nasional. Dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI) (Vol. 5, Nomor 2).

Nguru, C. I. (2023). Peningkatan Partisipasi Siswa Kelas VIIIA pada Pembelajaran dengan Tema Come To My Birthday Please melalui Jigsaw. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *5*(1), 4497-4506. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11720

Purnomo, W., Sd, A., & Kidul, N. B. (t.t.). Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3 (3) (2020) 2070-2078 Hubungan Penggunaan Metode Jigsaw dengan Prestasi Belajar Siswa. https://jurnal.uns.ac.id/shes

Resha Sapti Apriliani, Lusiana Rahmatiani, & Erwin Susanto. (2020). Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. BUANA ILMU, 5(1), 79–85. https://doi.org/10.36805/bi.v5i1.1216

Sa'aadah, S. S., & Dewi, D. A. (2024). Implementasi Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Bagi Generasi Milenial. Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, 3(3), 70–77. https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v1i11.240

Slavin, R. E. (2012). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.

Sumarni, S., & Amin, M. (2021). Puzzle dan problem solving: Media dan pendekatan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. *Journal of Education and Teaching (JET)*, *2*(1), 36-43. https://doi.org/10.51454/jet.v2i1.67

Suriyanisa, S., Syamsuri, S., Ramadhan, I., & Wijaya, T. (2024). Implementasi Model Koperatif Tipe Jigsaw Berbasis Padlet Pada Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Kerja Sama Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Pontianak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(2), 2227-2240. https://doi.org/10.58230/27454312.558

Suryanti, N. M. N., Nursaptini, N., Sukardi, S., & Rahmawati, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantuan Media Puzzle Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Journal of Classroom Action Research*, *6*(4), 859-864. https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.9622